

SULFA IZZA_222030100102_ALL DONE BAB 1234

ID : 589b233c06b239de74a602c40d4cbff14d44f506



File name : SULFA IZZA_222030100102_ALL DONE BAB 1234.txt Original file size : 58.07 KB Number of words : 4,803	Submitter : UMSIDA Perpustakaan Submission date : July 9, 2026 Upload type : interface analysis end date : July 9, 2026
--	---

 Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :



Similarities

5%

Passages with similarities to sources found in different collections.





AI detection

4%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.





Unrecognized languages

1%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :



Texts between quotes

1%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

 Similarities 5%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.		Description	Similarities	Locations
1		repository.uinjkt.ac.id repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71311/1/FUJI%20ZA... ↗	2%	
2		Tingkat Ketidakjujuran Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 14... dx.doi.org/10.24905/jcose.v6i1.156 ↗	2%	
3		ejurnal.kampusakademik.co.id ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/4368/3... ↗	<1%	

Source with incidental similarities

No.		Description	Similarities	Locations
4		archive.umsida.ac.id archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/7791/55788... ↗	<1%	



4

THE INFLUENCE OF RELIGIOSITY ON ACADEMIC DISHONESTY AMONG OF ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL OF SIDOARJO (SMAISDA)

[PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA SMA ISLAM SIDOARJO (SMAISDA)]

Sulfa Izza Firdaus¹⁾, Nurfi Iaili²⁾

1)Program Studi Psikologi , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Psikologi , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. – Academic dishonesty is an increasingly concerning issue among high school students. This phenomenon often arises from academic pressure, lack of supervision, and weak internal self-control. One internal factor believed to play a crucial role in reducing dishonest behavior is religiosity. This study aims to examine the influence of religiosity on students' tendency to engage in academic dishonesty. This research employed a quantitative correlational approach with an ex post facto design. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling, involving 171 students selected from a total population of 307 students, proportionally based on their academic majors and gender. The instruments used were a religiosity scale based on the five dimensions proposed by Glock and Stark (1962), and an ideal-form academic dishonesty scale Faradiena. Data were analyzed using simple linear regression with the aid of SPSS software version 16.0. The results showed a significant negative influence of religiosity on academic dishonesty, indicating that students with higher levels of religiosity are less likely to engage in dishonest academic behaviors. These findings highlight the importance of strengthening religious values as a preventive measure against academic fraud among students.

Keywords - religiosity, academic dishonesty, high school students, proportionate stratified sampling, moral values

Abstrak. Ketidakjujuran akademik merupakan permasalahan yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan sekolah menengah atas. Fenomena ini sering kali terjadi seiring meningkatnya tekanan akademik, minimnya pengawasan, serta lemahnya kontrol internal siswa. Salah satu faktor internal yang diyakini memiliki peran penting dalam menekan perilaku tidak jujur adalah religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa SMA. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif melalui tipe penelitian yang bersifat korelasional serta desain ex post facto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 171 siswa dari total populasi 307 siswa, yang dipilih secara proporsional berdasarkan jurusan dan jenis kelamin. Instrumen yang digunakan adalah skala religiusitas berdasarkan lima dimensi dari Glock dan Stark (1962), serta skala ketidakjujuran akademik versi ideal-form Faradien. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara religiusitas dengan ketidakjujuran akademik, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku curang dalam konteks akademik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan nilai-nilai religius dalam upaya pencegahan ketidakjujuran akademik di kalangan pelajar.

Kata Kunci - religiusitas, ketidakjujuran akademik, siswa SMA, sampling proporsional, nilai moral

I. Pendahuluan

Perilaku ketidakjujuran Akademik menjadi permasalahan yang krusial bagi manajemen institusi pendidikan karena sesuai dengan penelitian Paulus & Septiana, sebagian besar siswa pernah terlibat dalam satu jenis perilaku ketidakjujuran akademik [1]. Masalah ketidakjujuran akademik bukan hanya terjadi di Indonesia, melainkan telah menjadi isu global yang serius. Sebuah penelitian yang dijadikan acuan dalam menganalisis perilaku ketidakjujuran di sektor pendidikan tinggi dilakukan Donald McCabe pada tahun 2005. Dalam studi tersebut,

McCabe mengumpulkan informasi lebih dari 18.000 mahasiswa di 61 universitas yang berada di Amerika Serikat dan Kanada. Temuan menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa berpartisipasi dalam praktik kecurangan akademik, baik itu berupa menyontek, plagiarisme, maupun pelanggaran lain yang bertentangan dengan kode etik akademik.

Temuan McCabe tersebut memperlihatkan bahwa ketidakjujuran akademik bukan merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan segelintir individu saja, melainkan telah menjadi perilaku yang sistemik di lingkungan pendidikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa tekanan akademik, kompetisi, serta lemahnya pengawasan dan penegakan sanksi dapat mendorong siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk melakukan pelanggaran terhadap integritas akademik

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Fenomena ketidakjujuran akademik juga menjadi permasalahan serius yang mengancam integritas pendidikan. Di Indonesia, menurut survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia dengan melibatkan 480 responden ditemukan bahwa sebagian besar pelajar, baik di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi, telah terlibat dalam tindakan ketidakjujuran akademis. Temuan survei tersebut juga mengindikasikan bahwa praktik kecurangan akademik dipicu oleh keadaan di sekolah atau dalam lingkungan pendidikan.[2]. Dalam penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota utama di Indonesia, yang mencakup Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. [3]. Penelitian McCabe dan Trevino menemukan bahwa faktor-faktor personal (seperti moral) dan faktor situasional seperti kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya) akan mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. Beberapa hal yang siswa alami seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai yang bagus, deteksi kecurangan yang rendah, serta perilaku persepsi teman dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan seseorang [3]. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia. Survei online yang dilakukan oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sejak tahun 2004-2013 pada 597 responden dari 68 kota menemukan bahwa kecurangan saat UN terjadi secara massal yang juga melibatkan peran guru, kepala sekolah dan pengawas (Suara Pembaruan, 2013). Survei lain yang dilakukan oleh Komisi Pembelajaran ITB terhadap 8.182 mahasiswa ITB tahun ajaran 2009/2010, ditemukan sebanyak 58% mahasiswa mengaku berbuat curang saat mereka di SD, sebanyak 78% saat di SMP, 80% saat di SMA, dan mengalami penurunan menjadi hanya sebesar 37% saat mereka telah menjadi mahasiswa. Kompas.com dalam Lestari & Asyanti [4].

Penelitian yang dilakukan Ungusari menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah rawan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian ini melibatkan 124 siswa dari sekolah menengah. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa ketika siswa menghadapi tantangan untuk mengerjakan dua ujian sekaligus, tingkat ketidakjujuran mencapai 12,90%. Selain itu, dalam kondisi di mana siswa kesulitan saat ujian dan melihat teman melakukan kecurangan, frekuensi perilaku tidak jujur melonjak menjadi 58,90%. Selanjutnya, ketika siswa belum menyelesaikan mencatat dan harus membuat catatan kecil, kejadian perilaku tidak jujur mencatat angka 25,80.[5]. Kasmaningsih menyoroti bahwa siswa sekolah menengah terlibat dalam berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti menyalin diam-diam dari teman, meminta bantuan dari teman sekelas, menggunakan catatan ilegal, dan memanfaatkan situasi yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan Dyer, Pettyjohn & Saladin Kasmaningsih menyoroti bahwa siswa sekolah menengah terlibat dalam berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti menyalin diam-diam dari teman, meminta bantuan dari teman sekelas, menggunakan catatan ilegal, dan memanfaatkan situasi yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyer, Pettyjohn, & Saladin, siswa menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk mencontek saat berada di luar pengawasan ujian [6]. Kirana & Lestari melakukan penelitian pada 113 siswa SMA di sekolah berbasis agama, yang menghasilkan sejumlah temuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas 64,6% siswa terlibat dalam perilaku tidak jujur saat pengawasan ujian meninggalkan ruangan untuk sementara waktu selama ujian. Sebaliknya, dalam situasi lain, mayoritas 71,7% siswa menunjukkan kejujuran ketika pengawas latihan memiliki sikap tegas [7].

Pada masa ini siswa akan lebih berani menggunakan cara-cara curang dengan berbagai trik-trik agar tidak mudah ketahuan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa melakukan kecurangan lebih tertata dengan memanfaatkan kematangan dalam berfikir dan tuntutan untuk mendapat nilai yang bagus agar bisa masuk perguruan tinggi yang ia inginkan[8]. Meskipun setiap institusi pendidikan memiliki peraturan dalam menyikapi ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh peserta didik, namun pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang melakukan ketidakjujuran akademik tersebut. Dalam pelaksanaan sehari-hari, program dan aktivitas di lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam seperti SMA Islam Sidoarjo biasanya mencakup unsur-unsur keislaman contohnya pembelajaran agama yang terencana, pembentukan akhlak dalam pelajaran, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan pembiasaan shalat atau ibadah secara bersama., serta ekstrakurikuler yang mendukung penghayatan nilai agama. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai membentuk norma, aturan tidak tertulis, dan ekspektasi moral antar siswa dan antara guru-siswa yang berperan dalam proses internalisasi religiusitas.[9]

SMA Islam Sidoarjo adalah sebuah sekolah menengah atas berbasis Islam yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pendidikan formal dan non-formal. Sekolah ini mengintegrasikan ajaran agama ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah mulai dari kurikulum pembelajaran agama, kegiatan ibadah dan pengajian rutin, hingga program pembinaan karakter yang menekankan akhlak, tanggung jawab, dan hidup sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral dan religius yang kuat sebagai bagian dari identitas diri siswa.[10]

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMA Islam Sidoarjo, yaitu Ibu N.K., S.Pd., yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh gambaran bahwa perilaku ketidakjujuran akademik masih cukup sering ditemukan di kalangan siswa, meskipun sekolah telah memiliki aturan dan sanksi yang jelas. Bentuk ketidakjujuran yang terjadi cukup beragam, mulai dari menyontek saat ujian, saling bertukar jawaban, hingga menggunakan ponsel secara diam-diam untuk mencari jawaban. Menurut ibu N.K. "jujur saja, kecurangan akademik itu memang masih sering kami temui, meskipun sudah ada aturan yang jelas. Bentuknya macam-macam, mulai dari menyontek saat ujian, saling tukar jawaban, hingga menggunakan HP diam-diam. Ini bukan hal baru, dan kami sebagai guru merasa cukup prihatin. Tapi memang, sebagian siswa merasa ini adalah hal yang "lumrah" selama tidak ketahuan". Menanggapi adanya fenomena ini, pihak sekolah menyatakan dukungan penuh terhadap penelitian yang mengkaji faktor psikologis di balik perilaku ketidakjujuran akademik. Mereka berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan strategi pencegahan yang tidak hanya mengandalkan hukuman, tetapi juga pendekatan edukatif dan psikologis yang membentuk karakter siswa.

Ketidakjujuran akademik adalah perilaku yang melanggar prinsip, norma, atau aturan yang berlaku umum. Hendy & Montargot mendefinisikan ketika seseorang melakukan perilaku curang saat melakukan kegiatan akademik, itu disebut ketidakjujuran akademik. Seseorang pada dasarnya tidak jujur secara akademis ketika mereka sengaja menggunakan informasi terlarang ketika mengerjakan tugas atau ujian. Hal ini dapat mencakup mengambil jawaban dan pekerjaan siswa lain. Banyak siswa yang mengutamakan nilai bagus di sekolah atau perguruan tinggi dibandingkan kejujuran dalam pekerjaan tidak lagi menganggap kejujuran akademis sebagai hal yang penting [11]. Orientasi semacam ini membuat peserta didik sering kali mengesampingkan proses pembelajaran yang sah, patuh terhadap etika, dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, mereka cenderung melakukan berbagai tindakan yang dapat dianggap sebagai kecurangan akademik. Bujaki et al. menyatakan kecurangan akademik mengacu pada tindakan atau perilaku dan kelalaian yang dapat menimbulkan penilaian yang tidak pantas atas kinerja akademik seseorang atau memberikan keuntungan yang tidak adil bagi beberapa individu dalam upaya pendidikan mereka.

Penipuan akademik dalam konteks pendidikan dapat merujuk pada berbagai macam perilaku, seperti mencuri pekerjaan rumah teman, mengirimkan pekerjaan rumah ke teman, menyalin dan menempel pekerjaan rumah dari internet, menggunakan informasi atau data palsu, membawa catatan kecil, dan mengakses buku saat ujian [12]. Pavela menguraikan bahwa tindakan kecurangan akademik dibagi menjadi empat jenis yang pertama adalah cheating, yaitu suatu tindakan di mana individu secara sadar menggunakan materi pelajaran dan sumber informasi yang ada, atau meminta bantuan dari orang lain saat menyelesaikan tugas atau ujian. Kedua, plagiarism, merujuk pada tindakan di mana seseorang mengambil dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri. Ketiga, fabrication, yaitu perilaku kecurangan di mana individu menyalahgunakan informasi dan menciptakan data yang tidak benar. Keempat, facilitation, adalah perilaku di mana seseorang dengan sengaja memberikan bantuan kepada orang lain untuk melanggar peraturan dan kode etik akademik [13]

Gambar 1.1

Hasil survey penelitian

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 30 siswa SMA Islam Sidoarjo, diketahui bahwa tingkat ketidakjujuran akademik mayoritas berada pada kategori sedang. Sebanyak 7 siswa (23,3%) berada pada kategori rendah, 18 siswa (60%) berada pada kategori sedang, dan 5 siswa (16,7%) berada pada kategori tinggi. Pengukuran dilakukan menggunakan Skala Ketidakjujuran Akademik yang dikembangkan oleh Fayna Faradina, yang merupakan modifikasi dari *Academic Dishonesty Scale* McCabe dan Trevino serta *Academic Dishonesty Instrument* Iyer dan Eastman. Skala ini mengukur berbagai bentuk perilaku ketidakjujuran akademik, seperti menyontek, plagiarisme, fabrikasi data, dan pemberian bantuan dalam tindakan kecurangan akademik. Dominannya kategori sedang menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik masih cukup sering terjadi pada siswa, meskipun belum mencapai tingkat yang kronis. Selain itu, ditemukannya siswa pada kategori tinggi mengindikasikan adanya sebagian



siswa yang memiliki kecenderungan kuat untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelanggaran akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik masih menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang dapat menekan perilaku tersebut, salah satunya adalah religiusitas.

Ketidakjujuran dalam pendidikan dapat dihasilkan oleh penyebab yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Faktor-faktor seperti tekanan, peluang, alasan, keterampilan, serta sikap sombong atau yang sering disebut sebagai penipuan pentagon, dapat berkontribusi terhadap perilaku ini [14]. Teori Fraud pentagon adalah pengembangan dari fraud triangle dan fraud diamond yang membentuk fraud pentagon meliputi pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance. Teori ini meningkatkan pemahaman dari teori-teori sebelumnya, di mana ia menawarkan pendekatan yang memasukkan dimensi arogansi yang diyakini dapat membantu menemukan solusi dalam mengatasi kecurangan. Oleh karena itu, dilakukanlah suatu penelitian yang menerapkan teori kecurangan pentagon dengan harapan dapat mengungkap hal-hal yang belum teridentifikasi dalam studi-studi sebelumnya [13]. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursalam, et al. menjelaskan bahwa bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik berupa menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, menyalin tugas teman, membuka internet melalui handphone, membuka buku saat ujian, dan copy paste dari internet [5].

Selanjutnya, ada elemen individu atau demografi yang diyakini berpengaruh terhadap praktik kecurangan akademik. Elemen-elemen tersebut meliputi umur, jenis kelamin, latar pendidikan orang tua, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta status ekonomi sosial, dan lain-lain. Faktor umur sebenarnya tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap kemungkinan seseorang melakukan kecurangan akademik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang lebih muda cenderung lebih sering terlibat dalam menyontek dibandingkan siswa yang lebih tua. Oleh karena itu, tingkat kecurangan dalam menyontek akan cenderung menurun seiring dengan pertambahan usia. Hasil-hasil penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana beberapa studi menemukan bahwa pria lebih sering melakukan tindakan menyontek dibandingkan wanita, sementara studi lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam perilaku menyontek antara pria dan wanita [15]. Faktor terakhir yang sekaligus penulis bahas dalam penelitian ini ialah religiusitas. Religiusitas merupakan penghayatan dari nilai-nilai agama yang diyakini dan diimani oleh seseorang, dengan ketaatan dan pemahaman menyeluruh yang kemudian diimplementasikan ke dalam perbuatan-perbuatan baik di kehidupan sehari-hari. Wujud dari religiusitas yang baik tidak hanya terlihat dalam ritual ibadah saja, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang didorong oleh kekuatan lahir.

Dalam psikologi, agama diyakini memiliki peranan kuat dalam mempengaruhi pola kehidupan setiap manusia [16]. Sebagai homo religious, keberadaan agama dinilai sangat penting sebagai salah satu kebutuhan bagi keberlangsungan hidup manusia. Maka, bagi sebagian manusia secara alami agama menjadi salah satu kebutuhan primer yang dapat menjadi motivasi dalam hidup dan tempat untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Religiusitas bukan sekadar aktivitas ibadah, tetapi merupakan sistem nilai internal yang mengatur cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Individu yang religius cenderung memiliki kerangka moral yang stabil, yang tertanam kuat melalui ajaran agama, pengalaman spiritual, dan praktik keagamaan. [17]. Agama mengajarkan norma universal seperti larangan berbohong, mencuri, atau menipu yang merupakan landasan moral dalam kehidupan sosial dan akademik. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui proses religius, individu mengembangkan moral judgment yang lebih tinggi.

Menurut Anek religiusitas adalah bagaimana cara individu menunjukkan aspek-aspek religi yang dihayati dalam hatinya. Pada umumnya, religi atau agama memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dan semua itu berfungsi, untuk mengikat serta menguntungkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya [18]. Menurut Nur dan Rini, religiusitas adalah tingkatan ketertarikan seorang individu terhadap agamanya. mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Sedangkan religiusitas merupakan ukuran ketertarikan seseorang terhadap, agamanya individu menginternalisasikan ketertarikan dalam agama yang diyakininya kedalam kehidupannya sehari-hari [17]. Menurut Rahmawati & Susilawati, religiusitas adalah seberapa jauh seseorang meyakini nilai-nilai agama yang dipegangnya. Individu yang memiliki pemahaman mendalam biasanya akan menunjukkan sikap etis dan cenderung menjauh dari tindakan curang [16].

Dalam penelitian Melati & Hapsari menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan oleh religiusitas diasumsikan berasal dari internal mahasiswa, dan responden merasa faktor eksternal lebih menjanjikan untuk melakukan tindakan kecurangan, faktor eksternal yang dimaksud adalah tekanan dan peluang. [19]. Sedangkan dalam penelitian Ridhayana menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang artinya jika tingkat religiusitas seseorang rendah maka akan memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik. [20]. Dister mengatakan bahwa penurunan moral yang

terjadi dalam masyarakat modern adalah karena lengah dan kurang mengindahkan agama. Jika kemajuan dalam masyarakat disertai dengan keimanan dan ketentuan dalam beragama, niscaya akan tercipta kedamaian dalam hidup, karena memberikan ketenangan batin, sehingga dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh agama yang diyakininya. Saat seseorang melakukan perbuatan curang ada norma-norma yang dilanggarnya, seperti norma kesusilaan dan aturan agama, dalam agama kecurangan merupakan suatu tindakan yang dapat dikatakan sebagai dosa, karena ada beberapa aspek yang membahas tentang penghayatan dalam menjalankan larangan dan perintah agama. Kecurangan dianggap ketidak taatan seseorang terhadap perintah atau larangan yang sudah ditetapkan agama yang dianutnya. [16]. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa religiusitas seseorang akan memberikan pengaruh terhadap pikiran dan perasaan orang. Dengan agama, manusia akan mendapatkan kepercayaan diri, rasa optimis serta perasaan tenang. Manusia akan lebih tahan dalam menghadapi cobaan jika dia menginternalisasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya. Dengan religiusitas manusia merasa

lebih dekat dengan Tuhan, sehingga perilakunya akan lebih sesuai kepada norma agama yang di anutnya, dan akan lebih bertanggung jawab serta jujur dengan apa yang dia lakukan Ahyadi, 1991. Religiusitas dapat berpengaruh terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan moralitas dalam masyarakat seperti kecurangan akademik.[18]

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk menguji seberapa besar pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa SMA di Kabupaten Sidoarjo. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk, Mengukur korelasi antara skor religiusitas (menggunakan lima dimensi Glock & Stark) dengan skor ketidakjujuran akademik (skala ideal-form Faradiena). Menentukan kontribusi parsial dan kontribusi simultan religiusitas dalam memprediksi variabilitas ketidakjujuran akademik. Membandingkan tingkat ketidakjujuran akademik pada kelompok siswa dengan religiusitas rendah, sedang, dan tinggi.

Penelitian ini menghadirkan sejumlah pembaruan dibanding studi terdahulu Religiusitas yang sebelumnya hanya variabel kontrol sekarang menjadi variabel independen utama, sejalan dengan temuan bahwa keimanan dapat memoderasi perilaku etis siswa. Pemakaian Skala Religiusitas Glock & Stark (1962) berisi 30 butir yang mencakup pengetahuan, keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengamalan memberi kedalaman analisis yang lebih kaya. Sementara banyak studi fraud pentagon meneliti mahasiswa, penelitian ini fokus pada SMA, mengisi celah literatur pada populasi remaja usia 16–18 tahun. Memadukan lima dimensi religiusitas dengan kerangka fraud pentagon khususnya opportunity untuk model prediksi yang terintegrasi dan khusus pada konteks akademik menengah.

II. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan kategori penelitian korelasional dengan desain ex post facto, karena tujuannya adalah untuk menguji bagaimana religiusitas memengaruhi ketidakjujuran akademik siswa tanpa menerapkan intervensi eksperimen pada subjek yang diteliti. Analisis dasar dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana. Subjek penelitian adalah siswa SMA Islam Sidoarjo dengan jumlah populasi 307 siswa pada Dapodik Kemdikbud (Genap '24/'25). Berdasarkan tabel Isaac & Michael pada taraf signifikansi 5%, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 171 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel acak berdasarkan strata tertentu dalam populasi, di mana jumlah sampel yang diambil dari masing-masing strata ditentukan secara proporsional terhadap ukuran populasi strata tersebut. Dalam konteks penelitian ini, strata ditentukan berdasarkan jurusan dan jenis kelamin siswa SMA. untuk memastikan keterwakilan antar jurusan dan jenis kelamin. Karakteristik subjek dalam penelitian ini Rentang usia: 16–18 tahun, sesuai dengan usia rata-rata siswa menengah atas. Laki-laki dan perempuan, dengan proporsi menyesuaikan jumlah siswa aktual per gender di populasi. Aktif sebagai siswa pada tahun ajaran 2024/2025

Alat pengukur variabel terikat (kecurangan akademik) diambil dari skala yang diciptakan oleh Fayna Faradiena, yang merupakan hasil perubahan dari Academic Dishonesty Scale McCabe & Trevino dan Academic Dishonesty Instrument Iyer & Eastman. Skala ini telah melalui pengujian untuk validitas konstruksinya dengan penerapan teknik Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dan menghasilkan tiga varian, yaitu bentuk panjang (20 item), bentuk ideal (11 item), dan bentuk pendek (7 item). Dalam studi ini, diseleksi versi bentuk ideal karena memenuhi standar unidimensionalitas, memiliki validitas item yang tinggi, dan bebas dari pengaruh multidimensional. Skala terdiri dari 11 pernyataan yang diiringi oleh opsi jawaban menggunakan skala Likert 4 poin yang mencerminkan seberapa sering suatu perilaku dilakukan, mulai dari "tidak pernah" hingga "lebih dari dua kali". Setiap item dalam skala ini memiliki nilai muatan faktor di atas 0,4 dan terbukti signifikan secara statistik ($p < 0,05$), serta menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan koefisien $\alpha = 0,89$.

Variabel keagamaan dinilai dengan memakai kriteria yang diambil dari Glock & Stark (1962), yang

mencakup 30 item dalam lima aspek (ilmu pengetahuan, iman, tindakan, pengalaman, dan penghayatan). Responden menjawab pada skala Likert 4 titik (1 – Sangat Tidak Setuju sampai 4 – Sangat Setuju). Validitas item diuji dengan korelasi item-total dan dinyatakan baik (semua item signifikan pada $p < 0.05$). Reliabilitas keseluruhan skala diuji dengan Cronbach's Alpha = 0.724 (> 0.60)

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kepada responden akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS (versi 16.0). Setelah melewati tahap uji prasyarat, data akan diproses dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment guna menentukan sejauh mana keterkaitan antara variabel religiusitas dan kecurangan akademik. Selain dari uji korelasi, analisis regresi linier sederhana juga akan dilakukan untuk mengetahui kontribusi setiap variabel independen baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk nilai koefisien korelasi (r), koefisien determinasi (R^2), nilai signifikansi (p -value), serta grafik visual yang dihasilkan oleh SPSS. Penafsiran dari hasil analisis akan dilakukan sesuai dengan kriteria statistik inferensial dengan tingkat signifikansi (α) 0,05.

Tabel 2. Model summary

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496a	.246	.226	19.916
a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS				
b. Dependent Variable: KECURANGAN AKADEMIK				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,246 atau 24,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap kecurangan akademik sebesar 24,6%, sedangkan sisanya sebesar 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, religiusitas terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, dimana semakin tinggi religiusitas siswa maka kecenderungan melakukan kecurangan akademik akan semakin rendah.

Tabel 3. Uji Parsial (Uji T) Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficientsa						
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.758	.297		2.555	.012
	RELIGIUSITAS	-.107	.050	-.130	-2.132	.034
a. Dependent Variable: KECURANGAN AKADEMIK						

Uji-t menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) secara individual terhadap variabel terikat (dependen)[21]. Dengan menggunakan p-value. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 ($\alpha = 5\%$) maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t diatas, variabel religiusitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dengan nilai t hitung -2,132 dan signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, maka kecenderungan untuk

melakukan kecurangan akademik akan semakin rendah. Hasil ini menegaskan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor pengendali perilaku yang mampu mendorong mahasiswa untuk lebih jujur, taat pada nilai moral, dan menghindari tindakan yang menyimpang dalam kegiatan akademik.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data di atas, terlihat bahwasanya terdapat signifikansi dari religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik siswa SMA Islam Sidoarjo. Hal ini dapat dicermati dari hasil uji ANOVA dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai F sebesar 12,646, yang berarti model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel religiusitas dan ketidakjujuran akademik. Berdasarkan data tersebut, diasumsikan bahwa religiusitas memiliki berpengaruh signifikansi terhadap perilaku individu. Bukan sekedar aspek ritual keagamaan, religiusitas juga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dalam situasi akademik. Dengan demikian, semakin tinggi nilai agama pada diri siswa, maka semakin kecil kecenderungan siswa untuk berperilaku curang seperti menyontek, menyalin jawaban, atau memanfaatkan sumber yang tidak diperbolehkan saat ujian [8]. Hasil dari studi ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan oleh Nusran dan sari yang mengindikasikan bahwa keberagaman mempengaruhi tindakan kecurangan akademik, sehingga individu yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku curang [17]. Penelitian yang dilakukan oleh Ridhayana juga menunjukkan bahwa intensitas religiusitas berpengaruh pada tindakan kecurangan akademis, di mana religiusitas yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan individu terlibat dalam ketidakjujuran [20]. Selain itu, penelitian oleh Tonasa menekankan bahwa religiusitas memiliki dampak negatif terhadap kecurangan di kalangan siswa, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan curang. Dengan begitu, hasil penelitian ini semakin menguatkan argumen bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi dalam mengurangi perilaku ketidakjujuran di bidang akademik [21].

Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,246, yang berarti religiusitas mampu menjelaskan 24,6% variasi ketidakjujuran akademik, sedangkan 75,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian [11]. Besaran kontribusi yang ditunjukkan melalui data tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki signifikansi, walaupun hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku ketidakjujuran akademik. sejalan dengan teori fraud pentagon yang menjelaskan bahwa perilaku curang juga dipengaruhi oleh *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance* [16]. Tidak dapat dipungkiri, walaupun siswa memiliki tingkat religiusitas yang baik, siswa masih berpeluang untuk melakukan tindakan curang.

Temuan uji parsial ini menegaskan bahwasanya variabel religiusitas memiliki koefisien regresi sebesar -0,107 dengan nilai t hitung -2,132 dan signifikansi $0,034 < 0,05$. Koefisien negatif ini mengindikasikan adanya korelasi yang kontradiktif, yang mana semakin tinggi religiusitas siswa, maka tingkat ketidakjujuran akademik cenderung menurun. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui pandangan Glock dan Stark bahwa religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan yang jika terinternalisasi dengan baik akan membentuk kontrol moral yang lebih kuat [21].

Secara teoritis, keterkaitan yang negatif antara tingkat religiusitas dan kecurangan akademik dapat dijelaskan berdasarkan perspektif Glock dan Stark, yang memandang religiusitas sebagai lebih dari sekedar praktik ritual. Mereka menganggap religiusitas sebagai pemahaman dalam menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam keyakinan, pengertian, pengalaman, serta praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [22]. Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik, siswa cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk menilai apakah suatu perilaku sesuai dengan ajaran agama, norma sosial, dan aturan yang berlaku di sekolah. Dalam lingkup akademik, kesadaran moral ini muncul ketika siswa tidak hanya memikirkan keuntungan praktis dari suatu tindakan, seperti mencapai nilai tinggi dengan cepat, tetapi juga menilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dari langkah yang diambil [5]. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi umumnya lebih menyadari bahwa tindakan curang, menyalin tugas teman, plagiarisme, atau bentuk kecurangan lainnya tidak hanya melanggar peraturan sekolah, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh agama [23]. Pemikiran ini mendukung anggapan bahwa religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai internal yang memandu cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku, sehingga individu dengan religiusitas yang tinggi lebih mampu mengontrol diri, merasa bersalah saat melanggar norma, dan memiliki komitmen yang lebih kuat untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Temuan dari studi ini juga memperkuat argumen bahwa prinsip agama bisa berfungsi sebagai pertahanan internal terhadap perilaku menyimpang dalam sektor pendidikan. Di kalangan siswa yang belajar di institusi Islam, keberagaman seharusnya tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah yang resmi, tetapi juga harus

terlihat dalam tindakan sehari-hari, termasuk dalam menjaga integritas akademik. [15]. Ketika siswa benar-benar menghayati ajaran agama, mereka akan lebih mampu menahan dorongan untuk melakukan kecurangan karena memiliki standar moral yang lebih kuat. Dengan kata lain, religiusitas bekerja sebagai faktor protektif yang menurunkan kecenderungan siswa untuk menghalalkan cara demi memperoleh hasil akademik tertentu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan ketika menafsirkan temuan. Pertama, peserta dalam penelitian ini hanya berasal dari satu sekolah, yakni SMA Islam Sidoarjo, sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat diterapkan secara luas untuk siswa SMA di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada satu faktor internal, yaitu religiusitas, sedangkan berbagai aspek lain seperti tekanan akademis, peluang, rasionalisasi, pengawasan, dan pergaulan juga dapat memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik. Ketiga, data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari skala self-report, sehingga jawaban yang diberikan oleh responden sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan pemahaman masing-masing siswa ketika mengisi kuesioner. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek, menambahkan variabel-variabel yang berkaitan, serta menggunakan ragam metode pengumpulan data agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik di kalangan siswa SMA Islam Sidoarjo. Ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya religiusitas siswa, kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan ketidakjujuran akademik menjadi semakin rendah. Sebaliknya, jika religiusitas siswa menurun, maka kemungkinan mereka untuk berperilaku ketidakjujuran akademik meningkat. Dalam konteks penelitian ini, religiusitas tidak hanya diartikan sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai penginternalisasian nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku, sikap, serta keputusan yang diambil siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori religiusitas Glock dan Stark yang menjelaskan bahwa dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agama mampu membentuk kontrol moral individu. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, memahami pentingnya kejujuran, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma agama maupun aturan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung teori fraud pentagon yang menyatakan bahwa perilaku kecurangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*. Oleh karena itu, religiusitas dapat menjadi salah satu faktor internal yang membantu mengurangi kecenderungan perilaku curang pada siswa, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi ketidakjujuran akademik.

V. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada seluruh responden penelitian siswa SMA Islam Sidoarjo yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pihak SMA Islam Sidoarjo yang telah memberikan izin, dukungan, dan membantu kelancaran proses penelitian hingga selesai dengan baik.

SURVEY AWAL KETIDAKJUJURAN AKADEMIK